

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab yang paling adil dalam membahas mengenai perempuan, karena Alquran lah kitab yang memulai terlebih dahulu untuk mengakui perempuan atas keberadaannya yang sah serta memberikan hak- hak kepada perempuan. Alquran juga berulang kali telah menekankan martabat para perempuan dan menyeru untuk memperlakukan perempuan sama dengan laki- laki. Sebagaimana dalam surah At-Taubah ayat 71 yang berbunyi¹ :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ^{٧١}

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang- orang beriman baik laki- laki maupun perempuan harus diperlakukan sama karena keduanya adalah kawan. Karena di mata Allah

¹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, trans. Agus Nuryanto “The Qur’an Women and Modern Society” (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), 66.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004).198

Swt. keduanya memiliki status yang setara, dan keduanya sudah dideklarasikan mendapatkan rahmat Allah Swt. Dapat dilihat bahwa Alquran sangat memperhatikan persamaan gender.

Meskipun dalam Alquran sudah disebutkan dengan jelas bahwa tidak ada diskriminasi terhadap gender, namun pemikiran patriarkis masih saja muncul. Pemikiran ini menganggap bahwa wanita berada di bawah laki-laki perihal kedudukannya. Pemikiran seperti ini juga sudah didoktrin masuk ke dalam pandangan masyarakat muslim. Doktrin ini menjadikan agama sebagai sebuah tameng sehingga menimbulkan subordinasi, marginalisasi, domestifikasi serta diskriminasi terhadap perempuan.³

Secara pasti setiap agama yang ada di muka bumi melakukan misi pembebasan, semangat pembebasan tersebut dapat dilihat dalam teks kitab suci serta sudah terlaksanakan dalam kehidupan nyata oleh para pemeluknya. Namun, seringkali terjadi kesenjangan yang luar biasa antara teks dalam kitab suci dengan teks penafsiran.

Umat beragama seringkali menempatkan penafsiran Alquran setara dengan teks Alquran itu sendiri, yang mana keduanya sama-sama kebenaran yang mutlak sehingga pemikiran yang seperti inilah yang nantinya melahirkan hegemoni, stagnasi, kejumudan serta kebekuan. Hal-hal ini lah yang menjadi tantangan untuk dilawan.⁴

Tantangan yang mesti dihadapi dalam alquran salah satunya persoalan gender. Karena seringkali terjadi bentrokan-bentrokan terhadap teks kitab sucinya itu sendiri dengan penafsiran serta konteks sosial yang melingkupinya. Sampai saat ini persoalan-

³ Abdul Mustaqim, *“Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur’an dengan Optik Perempuan”*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008). 28

⁴ Nawal al-Sa’dawi dan Hibbah Rauf Izzat, *Perempuan Agama dan Moralitas Antara Nalar Feminis dan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 10

persoalan mengenai gender masih saja terdapat keberagaman dalam menafsirkannya, dan semua penafsirannya mengklaim berlandaskan teks Alquran.

Diskursus masalah gender ini telah melahirkan para pemikir muslim, diantaranya adalah Asma Barlas, Fetimmah Mernisi, Asghar Ali, Qasim Amin, Rif'at Hasan, Amina Wadud, dan masih banyak yang lainnya. Para mufassir feminis ini mengemukakan pendapatnya mengenai kesetaraan terhadap perempuan.

Salah satu masalah feminis yang sering diperdebatkan adalah masalah gender. Begitupun Asma Barlas seorang feminis muslim yang lahir di Pakistan. Beliau dalam karyanya yang berjudul *Believing Women In Islam; Unreading Patrichal Interpretation of The Qur'an*, mengemukakan masalah gender dan seksualitas. Barlas sangat menekankan pembacaan Alquran yang mana menjunjung tinggi kesetaraan mengenai perihal gender. Hal ini mengantarkan terhadap pembebasan perempuan dari budaya patriarki.

Asma Barlas mempunyai argument tersendiri mengenai kesetaraan, diantaranya menentang pembacaan Alquran yang bersifat patriarkis atau menindas perempuan serta menawarkan cara pembacaan Alquran yang mendukung perempuan agar mendapatkan hak kesetaraan tanpa terlepas dari ajaran Alquran.⁵ Hal ini dilatar belakangi oleh kehidupannya sendiri yang mana Barlas menetap di Amerika dengan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa islam adalah agama yang patriarki. Di mana terdapat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang mana hak perempuan ada dibawah kendali laki-laki.

⁵ Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, trans: Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005), 9.

Barlas juga menjunjung egalitarianisme dalam penafsiran, dalam karya- karyanya Barlas bertujuan untuk menemukan kembali kesetaraan seksual, serta menolak klaim bahwa islam adalah agama patriarki yang dilontarkan oleh kaum- kaum feminis dan kaum konservatif islam.

Berbeda halnya menurut pandangan feminis barat lainnya yang mana mereka meletakkan agama sebagai kambing hitam atas budaya patriarki karena segala macam penindasan yang terjadi terhadap perempuan berasal dari agama. Sedangkan Barlas justru meletakkan agama sebagai pendorong guna memotivasi dan dasar dari egalitarianisme serta pembebasan.

Berdasarkan latarbelakang inilah , penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran Asma Barlas. Terutama dalam diskursus gender serta seksualitas dalam alquran, berikut skripsi ini akan diberi judul : “Konsep Gender dan Seksualitas dalam Alquran Menurut Perspektif Asma Barlas.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Asma Barlas pada ayat yang berkaitan dengan gender dan seksualitas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Asma Barlas mengenai ayat- ayat gender serta seksualitas.

2. Untuk mengetahui diskursus tafsir feminis mengenai gender serta seksualitas.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu:

a. Kegunaan Praktis

1. Memperluas wawasan khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang tafsir.
2. Memudahkan para peminat tafsir feminis untuk memahami ayat- ayat mengenai gender.

b. Kegunaan Akademis

1. Guna mengemukakan secara teoritis mengenai hal gender serta seksualitas yang diungkap oleh Asma Barlas.
2. Sebagai masukan bagi akademis untuk acuan serta sumber referensi guna melakukan penelitian lanjutan mengenai tafsir feminisme.

E. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan penelitian tentang feminisme adalah hal yang sangat menarik untuk dibahas. Banyak peneliti yang membahas mengenai tafsir feminis, Asma Barlas merupakan salah satu dari seorang feminis muslim. Mengenai Barlas ada beberapa karya yang telah meneliti, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Ahmad Shadiq dengan judul “Membebaskan Perempuan dari Patriarki (Analisis Normativitas- Historisitas Pemikiran Asma Barlas)”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta. Yang mana penelitian ini fokus terhadap konstruksi pemikiran Asma Barlas yang berisi

tentang pembebasan terhadap perempuan serta pembuktian bahwa Alquran bersifat antipatriarki. Melalui analisis normativitas diketahui bahwa Alquran dalam pembacaannya berarti melakukan pembacaan yang holistic yaitu yang direkomendasi oleh Alquran itu sendiri, serta mengaitkannya pada sisi ontologis Ilahi yang mana mengisyaratkan pembacaannya terhadap hermeneutika pembebasan (*Divine Ontologi*). Sedangkan berdasarkan analisis historis memiliki arti berbagai pemahaman atas Alquran yang mana akan melahirkan patriarkisme itu sendiri.⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wedya Permadi dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Perempuan Menurut Feminis Muslim Perempuan (Studi Perbandingan Siti Musdah Mulia dan Asma Barlas)”. Penelitian ini difokuskan terhadap metode, persamaan, perbedaan dan relevansi penafsiran kedua tokoh feminis muslim tersebut mengenai ayat-ayat dengan konteks perempuan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode serta corak dari penafsiran kedua tokoh tersebut itu sama yaitu dengan menggunakan metode tematik dan bercorak fiqih, karena berdasarkan temuan-temuan pembahasannya yang mana kebanyakan menjelaskan masalah fiqih seperti

perceraian, pembagian warisan, poligami, dan persaksian yang dilakukan oleh perempuan. Perbedaan dari kedua tokoh ini ditemukan pada latar belakang pemikiran dan ideologi negaranya yang mana Siti Musdah terpengaruh pada latar belakang masalah perempuan di Indonesia dan ideologinya Pancasila. Sedangkan Asma Barlas terpengaruh oleh masalah perempuan di Pakistan serta ideologinya Negara Republik Pakistan.⁷

⁶ Ahmad Shadiq, Skripsi, *Membebaskan Perempuan dari Patriarki (Analisis Normativitas- Historisitas Pemikiran Asma Barlas)*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016). 12.

⁷ Wedya Permadi, Skripsi, *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Perempuan Menurut Pemikiran Feminis Muslim Perempuan (Studi Perbandingan Siti Musdah Mulia dan Asma Barlas)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008). 9.

Ketiga, penelitian karya Ulfah Abdullah dalam bentuk skripsi dengan judul “ Hak- Hak Perempuan dalam Keluarga Menurut Pandangan Asma Barlas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hak- hak perempuan pada wilayah domestik keluarga dalam perspekti tokoh Asma Barlas. Dalam hal ini yang menjadi penekanan Asma Barlas yaitu pada hak-hak perempuan sebagai orang tua serta istri.

Yang mana hak perempuan sebagai orangtua meskipun pengertiannya tidak digambarkan di dalam alquran, akan tetapi digambarkan secara khusus dalam wilayah penghormatan yang mana posisi ibu diangkat lebih tinggi dibanding seorang ayah. Adapun wilayah penghormatan seorang ibu dapat dilihat pada quran surah Annisa: 1. Pada ayat ini Asma Barlas menafsirkan konsep taqwa bukan hanya kepada Allah, tetapi juga kepada Ibu.

8

Keempat, Skripsi karya Eka Septi Kurniawati dengan judul “Perempuan dalam Alquran menurut Asma Barlas(Sebuah Kajian Metodologi dalam Penafsiran)”. Penelitian ini menitik beratkan pada aspek metodologi yang digunakan Barlas guna membangun prinsip Alquran yang egalitarianise serta antipatriarkisme. Selain itu juga ditekankan dalam hal prinsip- prinsip yang diusung oleh Barlas dalam membaca kembali ayat- ayat gender pada Alquran. Penelitian ini diawali dengan pendekatan hermeneutik dan juga pendekatan sejarah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa metodologi yang cenderung diusung oleh Barlas adalah kepada teori double movement (gerak ganda) yang dimiliki Fazlurahman.⁹

⁸ Ulfah Abdullah, Skripsi, “*Hak- Hak Perempuan dalam Keluarga Menurut Pandangan Asma Barlas*”, (Jakarta: Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016). 15.

⁹ Eka Septi Kurniawati, Skripsi, “*Perempuan dalam Al-Qur’an Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran)*”, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008). 18.

Kelima ditemukan di dalam jurnal karya Fauziah dengan judul “Egalitarianisme dalam Keluarga menurut Alquran: Studi Pemikiran Asma Barlas Terhadap Q.S Annisa Ayat: 1”. Penelitian ini membahas tentang metode penafsiran yang digunakan Asma Barlas yaitu *maudhu’i* karena Barlas membahas ayat alquran sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, serta menggunakan corak feminis rasionalis yang mana difokuskan pada keyakinannya bahwa Allah maha adil. Pada pembahasan Q.S Annisa ayat:1 Barlas mengambil kesimpulan bahwa ayat ini digunakan sebagai penyanggah dari hak ayah berdasarkan tradisi patriarki dan digantikan oleh penghormatan kepada ibu, hal ini sangat terlihat penafsirannya terfokus pada konsep taqwa kepada Tuhan dan simbolis penghormatan kepada ibu.¹⁰

Penelitian- penelitian di atas membahas satu tema yang berbeda- beda, namun di antara kelima penelitian yang telah disebutkan tiga penelitian tersebut hanya fokus membahas ayat- ayat tentang perempuan dan dua lagi fokus terhadap ayat- ayat keluarga. Sedangkan kajian mengenai ayat- ayat yang menjelaskan tentang perempuan dan laki- laki (bersifat gender dan seksualitas) belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas hal tersebut. Maka dari itu penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang mana penelitian ini penulis fokuskan terhadap analisis Asma Barlas terhadap konsep gender dan seksualitas dalam Alquran.

¹⁰ Fauziah, *Egalitarianisme Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an: Studi Pemikiran Asma Barlas terhadap Q.S. An- Nisa ayat 1*, (Pasuruan: MA. Ma’arif Rejoso, 2013). 5.

F. Kerangka Pemikiran

Kata Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *feminus*, bahasa Inggris yaitu *femine* dan bahasa Perancis yaitu *Femina* yang semuanya memiliki arti sifat keperempuanan. Secara istilah feminisme adalah suatu kesadaran mengenai adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan diseluruh dunia. Namun menurut Nancy F. Cott mengatakan bahwa sangat sulit mencari definisi yang sesuai bagi kata feminisme, karena sulitnya mencari kata- kata yang tepat untuk menggambarkan perubahan status perempuan yang mana selama ini sudah terkonstruksi secara sosial.¹¹

Nancy sendiri menulis dalam bukunya *The Grounding of Modern Feminism*, bahwa pengertian dari feminis mengandung kedalam tiga komponen penting yaitu:

Pertama, suatu keyakinan bahwa tidak adanya perbedaan dari hak berdasarkan seks (*sex equality*), yaitu menentang adanya hierarkis diantara jenis kelamin. Persamaannya bukan hanya ada pada sisi kualitas melainkan juga terhadap sisi kuantitasnya.

Kedua, suatu pengakuan bahwa di dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang sudah merugikan perempuan. Karena relasi laki- laki dan perempuan yang ada sekarang bukan merupakan hasil *nature* (kodrat ilahi), melainkan hasil dari konstruksi sosial.

Ketiga, masih berkaitan dengan komponen yang kedua, yang mana adanya identitas serta peran gender. Feminisme menentang perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender., sehingga perempuan dijadikan terpisah dalam masyarakat.¹²

Feminisme terbagi ke dalam beberapa macam diantaranya:

¹¹ Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Yayasan Adikarya IKAPI, 2004), XXVI.

¹² Nunik P. Murniati, *Getar Gender*, XXVIII.

1. Feminisme Liberal, adalah gerakan yang timbul dari suara politik yang mana berada dalam rekonseptualisasi.¹³ Aliran ini didasarkan liberalisme, yang mana berfikir bahwa semua orang secara ontologis memiliki kesempatan serta hak- hak yang serupa guna memajukan diri.
2. Feminisme Radikal, adalah aliran yang muncul pada pertengahan 1970. Aliran feminis radikal mempunyai pandangan bahwa adanya patriarki menyebabkan penindasan terhadap perempuan.¹⁴
3. Feminisme Marxis, aliran ini menganggap masalah perempuan dalam kritik terhadap kapitalisme.
4. Feminisme Sosialis, aliran ini dalam memahami penindasan perempuan menggunakan dua analisis, yaitu terhadap kelas dan gender.
5. Feminisme Eksistensialis, aliran ini mengacu pada teori eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul.
6. Ekofeminisme, aliran ini baru muncul tahun 80- an yang mana bertujuan untuk mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminim.

Feminisme dalam Islam diawali dengan pemahaman bahwa Islam yang seharusnya menjadi agama yang mengangkat martabat perempuan tidak mampu menampilkan keberpihakkannya terhadap perempuan.¹⁵ Persoalan- persoalan yang dikaji oleh feminis muslim adalah berbagai macam hukum mengenai perempuan, yang mana diklaim oleh para

¹³ Rusemarie Putnam Tong, " *Feminist Thought*" tran. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 15

¹⁴ Gadis Arivia, " *Filsafat Berspektif Feminis*", (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2002), 101.

¹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama- Agama, Geografis, Teori- Teori*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 5.

ahli hukum klasik sebagai hukum yang dilandasi ayat- ayat alquran. Salah satunya mengenai masalah gender

Menurut Nasr Hamid prinsip- prinsip gender memiliki dua segi dari sisi persamaan hak- hak antara laki- laki dan perempuan yaitu: *Pertama*, segi persamaan dalam asal penciptaan. *Kedua*, segi persamaan dalam beban perintah agama. Nasr mengatakan bahwa pembacaan alquran mengenai kajian gender perlu ditinjau ulang, karena kajian gender terkodifikasi dari ringkasan ulama terdahulu tanpa meninjau dari aspek sosial. Yang mana sekarang ini sisi kultural serta sosiologis sudah berbeda dengan zaman dahulu, maka dari itu nasr hamid menegaskan untun mengkaji ulang diskursus gender didalam Alquran.

Nasr Hamid mengkaji wacana mengenai gender berangkat dari segi historisnya, yang mana proses telah menghasilkan tafsir- tafsir yang patriarkis dalam perihal gender. Nasr menyimpulkan bahwa Perempuan dan laki- laki sama derajatnya di dalam alquran, beliau menunjukkan bahwa adanya persamaan antara laki- laki dan perempuan dalam mendapatkan pahala di akhirat nanti.¹⁶

Kemudian menurut Amina Wadud, pada dasarnya dalam Alquran diskursus mengenai gender bersifat setara antara laki- laki maupun perempuan. Pengaruh ideologi dan doktrin mufassir yang bias patriarkilah yang menimbulkan ketidak setaraan gender itu sendiri. Hukum- hukum yang tidak adil bagi wanita menurut Amina Wadud diciptakan oleh kaum pria yang mana menghapus hak- hak wanita muslim yang sesungguhnya, sehingga para wanita kehilangan hak- hak intelektualitas serta hak sebagai pemimpin, hal

¹⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, “*Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*” trans. Moch Syamsul hadi “*Dawairul Khaufi (Qira’ah fi Khitabil Mar’ah)*.(Yogyakarta: SAMHA, 2003), 195.

ini lah yang menimbulkan ketidak setaraan gender karena kaum muslim menggunakan interpretasi sejarah yang salah.¹⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pengkajian langkah- langkah sistematis yang digunakan dalam penelitian.¹⁸ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data yang empiris.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi pada dasarnya metode ini merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau sebagai suatu alat guna mengobservasi serta menganalisis isi perilaku komunikasi.²⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini berdasarkan sumber data yang terbagi ke dalam dua kriteria yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Asma barlas yang berjudul *Believing Women In Islam: Unreading Patriarchal Interpretations Of The Qur'an*.

b. Sumber Data Sekunder

¹⁷ Amina Wadud, "Qur'an Menurut Wanita" tran. Abdullah Ali "Qur'an and Women" (Jakarta: Serambi, 2001). 34

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998),25.

¹⁹ Masyhuri, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 12.

²⁰ Burhan Bungin. "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),187.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah buku- buku, jurnal, laporan penelitian, artikel²¹ dan sumber bacaan yang terkait dengan gender serta seksualitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan atau dikenal juga dengan Library Research, yaitu menelusuri dan menganalisa literatur- literatur mengenai permasalahan yang akan diteliti berupa sumber dari buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Dengan tujuan untuk menggali teori- teori yang sudah berkembang pada bidang ilmu tersebut.²²

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang mana dengan mengumpulkan data serta melalui pendekatan *content analysis* untuk menggali secara rinci objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penjabaran penelitian ini, diperlukan sistematika penulisan guna memudahkan menganalisis suatu masalah agar tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari konteks bahasan.

Adapun yang menjadi sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 91.

²² Moh Nazir, *Metode Penelitian*. 79.

BAB pertama merupakan pendahuluan yang mana berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB kedua merupakan landasan teori, yang mana berisi tentang pengertian gender serta seksualitas, historiografi mengenai gender dan konsep-konsep dasar yang menjadi bagian dari gender dan seksualitas dalam Islam.

BAB ketiga merupakan isi, meliputi penjelasan tokoh yaitu biografi Asma Barlas yang di dalamnya mencakup riwayat hidup, perjalanan pendidikan serta karir, karya-karya yang beliau tulis dan metode pemikiran Barlas itu sendiri. Serta analisis dari pemikiran Asma Barlas mengenai konsep gender dan seksualitas dalam Alquran, yang mencakup: penafsiran Asma Barlas tentang ayat-ayat gender serta seksualitas serta analisisnya.

BAB kelima merupakan bagian akhir dari penulisan yaitu penutup, berisikan kesimpulan serta saran. Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran terhadap penelitian lanjutan.